HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Sinta 3 Terakreditasi
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 24, 2025
Revised: December, 06, 2025
Available online: December, 06, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan antara pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi pada balita usia 6-23 bulan

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Introduction: Toddlers are highly vulnerable to nutritional problems, as balanced nutritional intake determines their growth and development. One cause of nutritional problems is inappropriate food intake, particularly complementary foods, according to their age and needs, which impacts the nutritional status of toddlers.
Purpose: To determine the relationship between the provision of complementary foods and nutritional status in toddlers aged 6-23 months.
Method: This quantitative research used a cross-sectional approach. Conducted in Minahasa Regency, specifically within the Kakas Community Health Center, this study was conducted from April to July 2025. The sample used was 76 toddlers who met the research criteria. The instrument used was the Child Feeding Questionnaire (CFQ) to measure the criteria for complementary feeding.
Results: Based on the Weight-for-Age (W/A) index, 93.4% of toddlers had normal weight and 1.3% were underweight. Based on the Height-for-Age (H/A) index, 86.8% of toddlers had normal height and 11.8% experienced stunting. Based on the Weight-for-Age (W/A) index, 81.6% of toddlers had good nutritional status and 15.8% were overweight. In this study, 81.6% of toddlers were given appropriate complementary foods, and 18.4% were given inappropriate complementary foods.
Conclusion: There is a relationship between the provision of complementary foods and toddler nutritional status (weight/weight ratio) (p-value = 0.032), and there is no relationship between the provision of complementary foods and nutritional status based on the weight/age index and height/age index.
Suggestion: Respondents in this study, namely mothers of toddlers, should provide complementary foods with a complete and balanced diet (rice, side dishes, vegetables, fruit, and milk) every day, in the appropriate amounts and at the appropriate times. It is also hoped that mothers will take the time to regularly take their toddlers to the Integrated Health Post so that their children can be monitored and receive nutritional education.

Keywords: Complementary Foods; Nutritional Status; Toddler.

Pendahuluan: Balita sangat rentan dengan masalah gizi, karena keseimbangan asupan gizi dalam tubuh menentukan pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu penyebab masalah gizi yaitu asupan makan yang diberikan dalam hal ini pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia dan kebutuhannya, sehingga memengaruhi status gizi balita.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi pada balita usia 6-23 bulan.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Dilaksanakan di Kabupaten Minahasa tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Kakas, penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2025. Sampel yang

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275

digunakan sebanyak 76 balita yang sesuai kriteria penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) untuk mengukur kriteria MP-ASI.
Hasil: Status gizi balita berdasarkan indeks BB/U, terdapat 93.4% balita yang memiliki berat badan normal dan 1.3% balita *underweight.* Berdasarkan indeks PB/U, terdapat 86.8% balita dengan tinggi badan yang normal dan 11.8% balita stunting. Berdasarkan indeks BB/PB terdapat 81.6% balita dengan gizi baik dan balita dengan gizi lebih 15.8%. Pada penelitian ini, kategori pemberian MP-ASI tepat terdapat 81.6% balita dan 18.4% balita pada kategori pemberian MP-ASI tidak tepat.
Simpulan: Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi balita (indeks BB/PB) (*p value* = 0.032) dan tidak ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi berdasarkan indeks BB/U dan Indeks PB/U.
Saran: Bagi responden dalam penelitian ini yaitu ibu dari balita agar dapat memberikan MP-ASI dengan menu makanan seimbang yang lengkap (nasi, lauk, sayur, buah, dan susu) setiap hari dengan jumlah dan waktu pemberian makan yang tepat. Diharapkan juga ibu dapat meluangkan waktu untuk rutin membawa balita ke posyandu agar pemantauan balita akan selalu terpantau dan tentunya ibu mendapatkan edukasi terkait gizi.

Kata Kunci: Balita; Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI); Status Gizi.

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama. Makanan yang diberikan pada bayi dan balita akan digunakan untuk pertumbuhan badan. Oleh karena itu, status gizi dan pertumbuhan dapat dipakai sebagai ukuran untuk memantau kecukupan gizi bayi dan balita, sehingga seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukkan makanan yang memadai (Fuada & Setyawati, 2023; Endrinikapoulos, Afifah, Mexitalia, Andoyo, Hatimah, & Nuryanto, 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, menyatakan bahwa secara global terdapat 148.1 juta anak stunting, 45 juta anak *wasting*, dan 37 juta anak *overweight* (World Health Organization, 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting mencapai 24.4%, *wasting* 7.1%, *overweight* 3.8%, dan *underweight* 17%, kemudian mengalami perubahan pada tahun 2022 stunting dan *overweight* mengalami penurunan, prevalensi stunting menjadi 21.6% dan *overweight* menjadi 3.5%, sedangkan *wasting* dan *underweight* mengalami peningkatan, prevalensi *wasting* menjadi 7.7% dan *underweight* menjadi 17.1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menyatakan bahwa di Indonesia prevalensi *stunting* mencapai 21.5%, *wasting* 8.5% *underweight* 15.9%, dan *overweight* 4.2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Masalah status gizi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara juga menunjukkan prevalensi stunting 21.3%, *wasting* 9.2%, *underweight* 14.2%, dan *overweight* 5.4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kabupaten Minahasa merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, SSGI tahun 2022 menyatakan bahwa, di Minahasa prevalensi stunting mencapai 16.5%, *underweight* 6.8%, *overweight* 5.8%, dan *wasting* 3.9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Selanjutnya pada tahun 2023, SKI menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada masalah status gizi di Minahasa dengan prevalensi stunting mencapai 23.1%, *underweight* 7.4%, *overweight* 9%, dan *wasting* 5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan yang diberikan disamping Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi (Anggraeni, Aljaberi, Nambiar, Sansuwito, & Wati, 2022). *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian MP-ASI pada bayi berusia 6-23 bulan karena MP-ASI sangat penting untuk bayi kalangan usia ini, untuk mencapai kecukupan gizi dalam mengatasi masalah malnutrisi pada balita, karena rentan usia ini juga merupakan periode krisis (United Nations International Children's Emergency Fund, 2025). Masalah gizi berkaitan

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275

dengan ketidakseimbangan asupan gizi dalam tubuh, sehingga pemberian MP-ASI yang tidak tepat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah gizi pada balita karena hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun, pemberian MP-ASI yang tepat dapat memenuhi kebutuhan gizi balita dalam masa perkembangannya (Fatimawati, Arini, Hastuti, Ernawati, Saidah, & Budiarti, 2022). Penelitian sebelumnya, menemukan ada hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi pada balita. Hasil yang ditemukan, baik usia pemberian MP-ASI, frekuensi pembrian MP-ASI, jenis MP-ASI, dan tekstur MP-ASI memiliki hubungan dengan status gizi balita (Supardi, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (obsevasional analitik) dengan desain *cross sectional study*. Tempat pelaksanaan penelitian di Kabupaten Minahasa tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Kakas, penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2025. Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita usia 6-23 bulan yang berjumlah 99 balita.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling,* sampel yang diperoleh berjumlah 76 balita dikarenakan terdapat 23 balita yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status gizi dan variabel bebas makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI). Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan kuesioner dari *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) dan pengukuran antropometri menggunakan *baby scale* dan infantometer.

Status gizi dinilai berdasarkan indikator BB/U, PB/U, dan BB/PB yang mengacu pada Permenkes RI No. 2 Tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan *global standard infant and young child feeding*, MP-ASI harus memenuhi syarat sebagai berikut: tepat waktu (*timely*) yaitu MP-ASI mulai diberikan pada saat kebutuhan energi dan zat gizi lain melebihi yang didapat dari ASI; adekuat (*adequate*) yaitu MP-ASI harus mengandung cukup energi, protein, dan zat gizi mikro; aman (*safe*) yaitu penyimpanan, penyiapan, dan sewaktu diberikan MP-ASI harus higenis; dan tepat cara pemberian (*properly*) yaitu MP-ASI diberikan sejalan dengan tanda lapar dan nafsu makan yang ditunjukan bayi serta frekuensi dan cara pemberiannya sesuai dengan usia bayi. Selain itu,

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu univariat untuk distribusi frekuensi variabel yakni pemberian MP-ASI dan status gizi, dan bivariat untuk menganalisa hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi pada balita menggunakan uji statistik yaitu *chi square.*

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275

HASIL

Tabel Disitribusi Karakteristik Partisipan (N=76)

Variabel	Hasil	ρ-value
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(13.736±4.275)	
6-9	16/21.1	
10-12	8/10.5	
13-23	52/68.4	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	30/39.5	
Perempuan	46/60.5	
Pemberian MP-ASI (n/%)		
Tepat	14/18.4	
Tidak tepat	62/81.5	
Status Gizi Berdasarkan Indeks BB/U (n/%)		
Underweight	1/1.3	**0.184**
Normal	75/98.7	
Status Gizi Berdasarkan Indeks PB/U (n/%)		
Stunting	9/12	**0.054**
Normal	67/88	
Status Gizi Berdasarkan Indeks BB/PB (n/%)		
Wasting	2/2,6	**0.032**
Normal	74/97,4	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa usia balita mayoritas berada direntang usia 13-23 bulan sebanyak 52 balita (68.4%). Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 (60.5%) dengan pemberian MP-ASI pada balita termasuk pada kategori tidak tepat sebanyak 62 balita (81.5%). Pada penelitian ini didapati balita yang mengalami *underweight* 1 balita (1.3%), stunting 9 balita (12%), dan terdapat wasting 2 balita (2.6%). Hasil analisis bivariat berdasarkan indeks BB/PB diperoleh *p value* 0.032 (p <0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-23 bulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 76 sampel balita pada kategori usia, paling banyak terdapat pada rentang usia 13-23 Bulan yaitu sebanyak 52 balita dan sebanyak 46 balita berjenis kelamin perempuan. Pemberian MP-ASI yang tepat akan menghasilkan tumbuh kembang anak lebih baik dari pada anak yang diberi MP-ASI terlalu dini dan terlambat karena kecukupan gizinya tidak sesuai dengan kebutuhan balita (Punuh, Mandagi, & Akili, 2018).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengukuran indeks BB/U terdapat 1 balita (1.3%) berat badan kurang (*underweight*), 4 balita (5.3%) berisiko berat badan lebih, dan lainnya 71 balita (93.4%) berat badan normal. Selanjutnya, berdasarkan pengukuran indeks PB/U didapati 9 balita (11.8%) mengalami stunting, 1 balita (1.3%) yang tinggi dan 66 balita (86.8%) lainnya memiliki status gizi normal. Berdasarkan pengukuran indeks BB/PB ditemukan 2 balita (2.6%) dengan gizi kurang (*wasting*), pada indeks ini juga terdapat 12 balita (15.8%) dengan kondisi gizi lebih (*overweight*) dan 62 balita (81.6%) lainnya gizi baik (normal).

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275

Peneliti menemukan bahwa MP-ASI merupakan salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita, dengan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah gizi pada balita. Balita dengan asupan MP-ASI tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang dibandingkan balita yang mendapatkan MP-ASI tepat (Septikasari, 2018). Pemberian MP-ASI memiliki 2 kriteria yaitu pemberian MP-ASI yang tepat dan Pemberian MP-ASI tidak tepat. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa terdapat 62 balita (81.6%) masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tepat, namun terdapat 14 balita (18.4%) masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tidak tepat.

Kriteria pemberian MP-ASI diperoleh dengan pertanyaan-pertanyaan, terkait jenis makanan terdapat paling banyak balita (28 balita) yang jarang diberikan gizi seimbang juga terdapat balita (2 balita) yang tidak pernah diberikan gizi seimbang. Pemberian MP-ASI harus mencakup semua gizi yang dibutuhkan yaitu mengandung sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral agar membantu pertumbuhan yang optimal dan menjaga daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit (Lestari dan Syamsussabri, 2025)

Pemberian MP-ASI yang diperoleh dari pertanyaan jumlah makanan menunjukkan bahwa sebagian besar balita (37 balita) sangat sering diberikan MP-ASI 1-3 mangkuk setiap hari. Namun terdapat balita (35 balita) yang jarang diberikan protein hewani sebanyak 2-3 potong setiap hari. Selain itu, terdapat balita (37 balita) yang jarang diberikan protein nabati 2-3 potong setiap hari, bahkan ada balita (21 balita) yang tidak pernah diberikan. Berbagai alasan yang diberikan oleh masyarakat setempat seperti pengetahuan ibu yang kurang, balita tidak menyukai bentuk juga rasanya, dan tingkat ekonomi yang rendah. Penelitian ini juga mendapati bahwa balita sering menghabiskan makanan yang diberikan ibu setiap hari, dan sebagian besar terdapat balita (33 balita) yang jarang diberikan buah 2-3 potong setiap hari.

Pemberian MP-ASI tidak sembarangan diberikan harus memperhatikan selain jenis dan jumlah, jadwal makan juga harus diperhatikan. Penelitian ini mendapati bahwa paling banyak balita (42 balita) yang sangat sering diberikan makanan secara teratur 3 kali sehari dan terdapat balita (30 balita) yang sering diberikan makanan selingan 1-2 kali sehari, selanjutnya terdapat balita (32 balita) yang sering diberikan makan tepat waktu. Sementara itu, terdapat balita (30 balita) yang sering dibuatkan jadwal makan. Pemberian MP-ASI harus tepat sesuai kebutuhan balita karena gizi yang adekuat dan seimbang sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan balita yang optimal (Lestari & Syamsussabri, 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 14 balita yang masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tidak tepat, didapati 1 balita (7.1%) termasuk *underweight,* dan 13 balita (92.9%) tidak *underweight*, sedangkan dari 62 balita yang masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tepat, didapati 62 balita (100.0%) tidak *underweight*. Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa, tidak terdapat hubungan signifikan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi indeks BB/U di wilayah kerja Puskesmas Kakas, dengan *p value* sebesar 0.184 ($p > 0.05$) dengan uji *Fisher's Exact Test.*

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar yang menyatakan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis MP-ASI dengan status gizi (indeks BB/U) dengan *p value* sebesar 0.620. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat balita yang diberikan MP-ASI konsistensi kurang berstatus gizi baik, dibandingkan balita yang diberikan MP-ASI konsistensi tepat sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan karena kualitas MP-ASI yang diberikan masih kurang memadai (Sakti, Hadju, & Rochimiwati, 2013).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kombos Kota Manado, menyatakan bahwa usia pemberian makanan pendamping ASI tidak memengaruhi status gizi balita dengan p *value* sebesar 0.184 (Mahardhika, Malonda, & Kapantow, 2018). Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tumintin juga menyatakan, bahwa jumlah pemberian MP-ASI tidak memengaruhi status gizi (indeks BB/U) dengan *p value* sebesar 0.659 (Punuh et al., 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 14 balita yang masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tidak tepat, 4 balita (28.6%) termasuk balita stunting, dan 10 balita (71.4%) tidak stunting. Sementara dari 62 balita yang masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tepat, didapati 5 balita (8.1%) yang termasuk balita stunting, dan 57 balita (91.9%) normal. Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa tidak terdapat

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275

hubungan signifikan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi indeks PB/U dengan *p value* sebesar 0.054 ($p > 0,05$) dengan uji *Fisher's Exact Test.*

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan stunting yang dibuktikan dengan *p value* sebesar 0.016 (Malonda, Warouw, Kawatu, Sanggelorang, & Sanggelorang, 2020). Namun, berbeda dengan penelitian lain, bahwa tidak terdapat hubungan MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita, *p value* yang diperoleh sebesar 0.555. Pada penelitian ini didapati 166 balita dari 172 yang menunjukkan tinggi badannya tidak sesuai dengan usia dan hanya 6 balita yang normal, 138 balita dari 172 balita menerima pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan 34 balita lainnya menerima pemberian MP-ASI yang sesuai. Pemberian MP-ASI pada balita harus disesuaikan dengan usianya, karena semakin bertambahnya usia asupan dan nutrisi yang dibutuhkan semakin banyak. Balita yang kekurangan asupan energi akan membuat tubuh menghemat energi sehingga berdampak pada hambatan kenaikan berat badan dan pertumbuhan linier (Hastatiarni, Parellangi, & Syukur, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung yang mendapati bahwa tidak ada hubungan antara kejadian stunting dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita usia 6-23 bulan dengan *p value* yang diperoleh sebesar 0.714. Penyebab utama terjadinya stunting pada balita, salah satunya yaitu karena asupan makanan yang tidak seimbang dalam tubuh. Oleh karena itu, balita harus diberikan MP-ASI secara tepat dengan memperhatikan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral (Lukito & Setyaningsih, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 14 balita yang masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tidak tepat, didapati 2 balita (14.3%) yang mengalami *wasting* dan 12 balita (85.7%) normal. Sementara pada 62 balita yang masuk pada kriteria pemberian MP-ASI tepat, semua dengan kondisi normal. Hasil *crosstabulation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi indeks BB/PB, dengan *p value* sebesar 0.032 ($p < 0.05$) dengan uji alternatif *Fisher's Exact Test.*

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian MP-ASI dengan status gizi (indeks BB/PB) pada balita dibuktikan dengan hasil uji *chi square* dengan nilai signifikan 0.000. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat menunjukkan kelebihan dan keukurangan gizi pada balita, sehingga jumlah dan jenis makanan yang tidak sesuai juga makanan selingan yang diberikan harus tepat karena jika kelebihan balita akan mengalami kelebihan gizi dalam tubuhnya sehingga menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi dalam tubuh. Namun, jika kekurangan gizi balita juga tidak akan mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dalam masa pertumbuhannya, sehingga pemberian MP-ASI harus tepat sesuai dengan pedoman (Inayati & Latip, 2022).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi balita di Medan dengan *p value* yang didapat yaitu 0.001. Asupan MP-ASI yang seimbang secara langsung mempengaruhi status gizi balita karena mereka memerlukan MP-ASI yang tetap untuk mencegah terjadinya malnutrisi atau masalah gizi (Sitorus, Anita, & Bancin, 2023).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gzii berdasarkan indeks BB/PB. Namun, Tidak terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi balita berdasarkan indeks BB/U dan PB/U. Pemberian MP-ASI harus diberikan sesuai usia pada balita dengan tekstur secara bertahap dari yang lembut sampai seperti makanan keluarga. Jenis makanan bervariasi yang bergizi seimbang dengan mengandung protein hewani dan protein nabati, tentunya dengan porsi yang secara bertahap diberikan sesuai dengan usia balita tidak berlebihan.

.

SARAN

Bagi responden dalam penelitian ini yaitu ibu dari balita agar dapat memberikan MP-ASI dengan menu makanan seimbang yang lengkap (nasi, lauk, sayur, buah, dan susu) setiap hari, dengan jumlah dan waktu pemberian makan yang tepat. Diharapkan juga ibu dapat meluangkan waktu untuk rutin membawa balita ke posyandu agar pemantauan

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275

balita akan selalu terpantau dan tentunya ibu mendapatkan edukasi terkait gizi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R., Aljaberi, M. A. A., Nambiar, N. N., Sansuwito, T. B., & Wati, N. L. (2022). The relationship of supplementary feeding, breast milk (MP-ASI) to infants with the event of diarrhea. *International Journal of Nursing Information*, *1*(1), 1-9.

Endrinikapoulos, A., Afifah, D. N., Mexitalia, M., Andoyo, R., Hatimah, I., & Nuryanto, N. (2023). Study of the importance of protein needs for catch-up growth in Indonesian stunted children: a narrative review. *SAGE Open Medicine*, *11*, 20503121231165562.

Fatimawati, I., Arini, D., Hastuti, P., Ernawati, D., Saidah, Q. I., & Budiarti, A. (2022). Edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI pada bayi dan balita di Kelurahan Sukolilo Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 565-574).

Fuada, N., & Setyawati, B. (2023). *Karakteristik Status Gizi Balita Akut Dan Kronis*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.

Hastatiarni, H., Parellangi, A., & Syukur, N. A. (2023). Hubungan Asi Eksklusif, Mp-Asi, Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekatak Buji Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, *1*(4), 608-617.

Inayati, L., & Latip, A. (2022). Hubungan Pola Pemberian MP-ASI dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *Gema Bidan Indonesia (e-Journal)*, *11*(4), 125-132.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Standar Antropometri Anak. Diakses dari: https://peraturan.bpk.go.id/Download/144762/Permenkes%20Nomor%202%20Tahun%202020.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Diakses dari: https://www.instagram.com/reel/C8qwv3YhAs9/

Lestari, D., & Syamsussabri, M. (2025). Edukasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Gizi Seimbang Bersumber Bahan Pangan Lokal untuk Mencegah Stunting Dalam Mencapai Generasi Emas. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, *2*(1), 19-23.

Lukito, D. A., & Setyaningsih, A. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Ketepatan Pemberian Mp-Asi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Jurnal Gizi Dan Dietetik*, *2*(2), 91-99.

Mahardhika, F., Malonda, N. S., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan antara usia pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama kali dengan status gizi anak usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kombos Kota Manado. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *7*(3).

Malonda, N. S. H., Warouw, F., Kawatu, P. A. T., Sanggelorang, Y., & Sanggelorang, Y. (2020). History of exclusive breastfeeding and complementary feeding as a risk factor of stunting in children age 36-59 months in Coastal Areas. *History*, *70*, 52-57.

Punuh, M. I., Mandagi, C. K., & Akili, R. H. (2018). Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *7*(1).

Sakti, R. E., Hadju, V., & Rochimiwati, S. N. (2013). Hubungan pola pemberian mp-asi dengan status gizi anak usia 6-23 bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar tahun 2013. *Jurnal MKMI K*, *21109274*, 0-2.

Septikasari, M. (2018). Peran bidan dalam ASI eksklusif di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *3*(2), 109-114.

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275

Sitorus, F., Anita, S., & Bancin, D. R. (2023). Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Anak 6-12 Bulan di Kelurahan Gedung Johor Medan: The Relationship Between the of MP-ASI and the Nutritional Status of Children 6-12 Months in Kelurahan Gedung Johor Medan. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, *14*(1), 1-6.

Supardi, N. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Pada Bayi Umur 6–24 Bulan Di Puskesmas Bara-Baraya Makassar. *Madu: Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 1-9.

United Nations International Children's Emergency Fund. (2025). Perubahan iklim terhadap gizi di Indonesia. Diakses dari: https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/laporan/perubahan-iklim-dan-gizi-di-indonesia

World Health Organization (2022). A world free from malnutrition: An assessment of progress towards the global nutrition targets. Diakses dari: https://globalnutritionreport.org/reports/2021-global-nutrition-report/assessing-progress-towards-the-global-nutrition-targets/

Fionita Koleangan*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sam Ratulangi Manado
Korespondensi penulis: Fionita Koleangan. *Email: fionitakoleangan121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1275